

PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DESA GUNA MENINGKATKAN KEMANDIRIAN EKONOMI PEREMPUAN PADA INDUSTRI KONVENSI MELALUI PENGABDIAN MASYARAKAT DI KECAMATAN TINGKIR, KOTA SALATIGA

Satria Avianda Nurcahyo

Bisnis Manajemen Retail, Universitas Ngudi Waluyo

*Corresponding Author:

satriaavianda@unw.ac.id

Abstrak

Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberdayakan perempuan untuk meningkatkan kemandirian ekonomi melalui pengolahan limbah konveksi di Desa Tingkir Lor, Kecamatan Tingkir, Kota Salatiga. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pembagian tiga tahapan nyata yaitu edukasi limbah, pengolahan limbah dan digitalisasi desa. Dengan adanya pengabdian masyarakat dan program yang telah disebutkan dapat diketahui bahwa pemberdayaan perempuan yang dilakukan mempunyai dampak positif dengan terjadinya peningkatan pendapatan subjek dan meningkatkan pula kemandirian ekonomi perempuan di Desa Tingkir Lor, Kecamatan Tingkir, Kota Salatiga.

Keywords: pengabdian masyarakat, pengelolaan limbah konveksi, pembedayaan perempuan.

1. PENDAHULUAN

Pada intinya, perempuan merupakan sumber daya manusia yang memiliki potensi yang dapat dimanfaatkan dalam berbagai sektor dan bidang pembangunan nasional. Bersinggungan dengan pengimplementasian pembangunan, peran ganda perempuan selalu dijadikan pembicaraan yang khusus sebab keberadaan perempuan yang banyak di Indonesia sering didiskriminasi dan subordinasi oleh laki-laki (Rachmawati, 2021). Meskipun populasi perempuan di Indonesia cenderung terus bertambah, hal ini sering kali dipandang sebagai masalah kependudukan. Namun, di sisi lain, populasi perempuan ini justru dipandang sebagai aset yang berharga dalam pembangunan. Namun, potensi dan

peluang yang dimiliki oleh perempuan belum mampu dimaksimalkan dan dimanfaatkan secara komprehensif (Musa, Latiep, Herlina, Toatubun, & Furwanti, 2023).

Pentingnya isu pemberdayaan perempuan ini disebabkan oleh kenyataan bahwa masih banyak perempuan yang belum mampu mencapai kemandirian karena berbagai faktor yang menjadi latar belakangnya. Faktor-faktor tersebut dapat bersifat eksternal, seperti faktor sosial-budaya, kebijakan pemerintah, peraturan yang berlaku, faktor geografis, dan kecenderungan global seperti politik, ekonomi, dan teknologi komunikasi (Rosdiana, 2015). Selain itu, terdapat juga faktor-faktor internal, seperti persepsi dan konsep diri perempuan, motivasi, stres kerja, aspirasi pekerjaan, dan karakteristik individu lainnya. Karena pentingnya isu pemberdayaan perempuan ini, tidak mengherankan bahwa dalam Rakernas Pembangunan Peranan Perempuan yang diselenggarakan oleh Kantor Menteri Negara Peranan Perempuan pada tahun 1999, pemberdayaan perempuan ditempatkan sebagai salah satu dari lima agenda utama (Rosdiana, 2015).

Adanya Undang-Undang Nomor 6 tahun 2014 tentang Desa menjabarkan bahwa regulasi dari desa bersasaran guna melakukan pemberian pengakuan serta penghormatan pada desa yang telah ada dengan adanya pula keberagaman dari sebelum terbentuk NKRI dan setelah terbentuk NKRI. Dalam regulasi tersebut dipaparkan pula bahwa masyarakat harus berpartisipasi dalam rangka pengupayaan pengembangan peluang dan potensi serta aset desa dengan tujuan guna menciptakan kesejahteraan umum (Taufika Y. D. & Rahayu, 2018). Dalam hal ini, seluruh masyarakat desa tanpa terkecuali termasuk pula perempuan diperbolehkan untuk turut serta dalam pembangunan desa dengan dijadikan sebagai subjek.

Namun, hingga saat ini keterlibatan perempuan pada proses pembangunan desa belum termaksimalkan secara optimal di masing-masing desa di Indonesia. Pengupayaan keterlibatan perempuan pada pembangunan dapat diimplementasikan dengan adanya program pemberdayaan perempuan di desa. Memberdayakan perempuan di desa, tujuannya adalah agar mereka dapat mendapatkan posisi yang sejalan dengan kapabilitas mereka. Lebih dari itu, pemberdayaan perempuan dilaksanakan pula dengan sasaran guna perempuan mampu berpartisipasi secara aktif dalam upaya meningkatkan derajat

perempuan di Indonesia. Hal ini kemudian akan berdampak pula pada penghilangan budaya patriarki yang menjamur pada kebudayaan Indonesia.

Lebih dari itu, pengupayaan mengenai pemberdayaan perempuan juga akan berimplikasi pada peningkatan kemandirian ekonomi perempuan. Keterlibatan perempuan dalam kegiatan pemberdayaan memiliki hubungan yang erat dengan kemampuan untuk meningkatkan kondisi ekonomi keluarga. Melalui kegiatan yang inovatif, perempuan dapat mempelajari berbagai macam keterampilan yang dapat digunakan untuk memperoleh penghasilan dan memperluas jaringan (Yuniawati, 2021). Hal ini dikarenakan mereka telah terhubung dengan kesempatan dan inovasi yang ada. Selain itu, beberapa usaha sosial juga berperan dalam membantu perempuan dalam memperoleh penghasilan dan meningkatkan status sosial mereka dalam masyarakat. Kewirausahaan sosial menjadi solusi yang efektif dalam mengatasi berbagai permasalahan sosial yang dihadapi (Herwina, 2023).

Salah satu daerah yang bergelut pada industri konveksi adalah Desa Tingkir Lor, Kecamatan Tingkir, Kota Salatiga. Namun, berdasarkan hasil observasi peneliti, belum banyak perempuan yang turut andil dalam kegiatan industri konveksi di Desa Tingkir Lor. Untuk itu, diperlukan adanya pemberdayaan masyarakat untuk mencapai pula kemandirian ekonomi perempuan di Desa Tingkir Lor. Program pengabdian masyarakat ini akan bersasaran guna melakukan pemberian wawasan serta ketrampilan pada perempuan di usia yang produktif guna mampu memanfaatkan peluang bisnis pada era digital ini.

2. METODE PENELITIAN

Pelaksanaan pengabdian masyarakat ini ditargetkan pada perempuan usia produktif yaitu usia 17-40 tahun. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif yang dicampurkan dengan analisis gender. Pengabdian masyarakat dilakukan di Desa Tingkir Lor, Kecamatan Tingkir, Kota Salatiga dan menyasar pada industri konveksi. Pelaksanaan program ini dilakukan dalam 3 tahap yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan tindak lanjut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap pertama dalam penelitian ini adalah tahap persiapan. Pada tahap ini, peneliti melakukan observasi terhadap peluang usaha di sektor industri konveksi di Desa Tingkir Lor kemudian penelitian memilih mitra konveksi yang akan dilaksanakan proses pemberdayaan perempuan. Pada tahap ini, tempat pengabdian terspesifikasi pada limbah industri konveksi pengusaha muslim di Desa Tingkir Lor. Tahap pelaksanaan akan menggunakan perempuan untuk proses pelaksanaan pengabdian masyarakat ini. Setelah itu, proses tindak lanjut berupa evaluasi atas serangkaian program pengabdian masyarakat ini.

Masalah limbah dan penanganannya semakin menjadi perhatian utama di kota Salatiga, terutama di kelurahan Tingkir Lor. Jika limbah tidak dikelola dengan baik, hal ini dapat menyebabkan perubahan yang merugikan dalam keseimbangan lingkungan. Pencemaran lingkungan akibat limbah memiliki dampak buruk bagi manusia dan lingkungan, seperti tanah dan udara. Oleh karena itu, diperlukan penanganan dan pengendalian yang efektif untuk mengatasi masalah limbah ini. Namun, penanganan limbah menjadi semakin rumit seiring dengan kompleksitas kegiatan dan kemajuan teknologi.

Agar dapat mencapai tingkat efektivitas dan efisiensi yang tinggi dalam pengolahan limbah pengusaha home industri di Tingkir Lor, diperlukan pemanfaatan limbah yang dapat memberikan nilai tambah. Partisipasi masyarakat akan terjadi ketika mereka memiliki kesadaran akan pentingnya hidup berkelanjutan dan telah mengembangkan keterampilan dalam memanfaatkan limbah. Kesadaran masyarakat terhadap lingkungan memiliki beberapa makna yang berbeda. Pertama, kesadaran ini mencakup pengetahuan dan kemampuan untuk mengungkapkannya dalam perilaku sehari-hari. Kedua, kesadaran ini mencakup pengetahuan dan kemampuan untuk mewujudkan alternatif penyelesaian yang ada. Ketiga, kesadaran ini mencakup pemahaman akan pentingnya penelitian dalam pengambilan keputusan terkait lingkungan. Keempat, kesadaran ini mencakup pemahaman akan pentingnya kerja sama dalam menangani masalah lingkungan.

Secara umum, pengelolaan limbah di pengusaha *home industri* konveksi masih belum optimal dalam pemanfaatan atau produksi ulang sehingga tidak menghasilkan barang lain yang dapat menciptakan peluang usaha baru. Contohnya, sisa kardus dan plastik masih belum dapat dimanfaatkan sepenuhnya. Meskipun belum dapat digunakan untuk membuat barang baru, namun sudah ada kesadaran untuk memisahkan dan menyimpan limbah sesuai dengan jenisnya. Hingga saat ini, belum ada satu kelompok masyarakat atau pengusaha pun yang berhasil mengoptimalkan penggunaan limbah plastik dan kardus untuk memproduksi barang-barang dengan nilai guna baru. Pemerintah kota dan provinsi juga belum melakukan upaya yang signifikan terkait masalah ini, seperti memberikan pelatihan mengenai pemanfaatan limbah atau memproduksi barang-barang baru dengan memanfaatkan limbah tersebut sehingga dapat memberikan nilai ekonomi tambahan bagi keluarga.

Pengelolaan limbah *home industri* konveksi pada pengabdian masyarakat ini didasarkan pada pemberdayaan perempuan memberikan tiga tahapan yaitu:

a. Edukasi tentang limbah

Pendidikan tentang limbah yang dilakukan adalah dengan memberikan pengetahuan mengenai jenis-jenis limbah, dampak lingkungan, manajemen limbah, kebijakan dan peraturan, serta inovasi teknologi dan riset. Manajemen limbah disosialisasikan dengan cara memberikan wawasan mengenai proses 3R yaitu *reduce*, *reuse*, dan *recycle* yang menjelaskan mengenai prinsip-prinsip ini mendorong untuk mengurangi, menggunakan kembali, dan mendaur ulang barang-barang untuk mengurangi limbah, pengelolaan sampah berbahaya, serta pengenalan teknologi pengelolaan limbah seperti daur ulang, pembakaran bersih, dan pengolahan limbah organik.

b. Pelatihan pengolahan limbah

1) Pelatihan yang diberikan adalah mengenai pengolahan limbah dari konveksi menjadi batik. Aktivitas pelatihan ini dilakukan dengan melakukan daur ulang kain, mewarnai kain menjadi batik, dan mengecap bersama-sama. Motif yang dikembangkan pada industri konveksi ini adalah motif jagung, motif kembang sepatu dan motif tulis. Pewarnaan dilakukan dengan menggunakan bahan yang

alami yaitu daun jati, jantung pisang, dan tepes kelopo. Kegiatan dilakukan setiap hari Minggu dengan pelaku usaha adalah perempuan Desa Tingkir Lor.

- 2) Pelatihan menjahit yang dinamakan dengan srikandi jahit. Di Desa Tingkir Lor, terdapat beberapa perempuan dengan keahlian menjahit, untuk itu dapat dioptimalkan keahliannya dengan cara melakukan pelatihan jahit yang memanfaatkan limbah dari konveksi yang ada di salah satu industri. Ketiga perempuan dengan keahlian menjahit tersebut kemudian akan membantu perempuan lain untuk menjahit. Pelaksanaan dilakukan setiap hari Sabtu di tempat konveksi.
- 3) Pelatihan membuat pengesat kaki (*keset*). Pembuatan produk dilakukan dengan memanfaatkan limbah industri konveksi dengan menyatukan beberapa kain perca kemudian dibentuk bulat, persegi atau persegi panjang. Proses pembuatan pengesat kaki ini tidak memerlukan waktu yang lama sebab tergolong sederhana caranya. Oleh sebab itu, proses pelaksanaan pelatihan hanya dilakukan satu kali.

c. Digitalisasi desa

Setelah membuat beberapa produk berdasarkan hasil dari pelatihan yang telah dipaparkan, pengabdian masyarakat dilanjutkan dengan melakukan digitalisasi desa yakni dengan membantu proses pemasarannya. Pemasaran yang dilakukan secara digital akan menasar pada *e-marketplace* yaitu aplikasi shopee. Dalam hal ini, dilakukan pula proses edukasi, aksi nyata dan evaluasi dari proses pengunggahan produk pada aplikasi shopee. Proses evaluasi dimaksudkan agar mampu mengetahui kekurangan produk baik secara langsung ataupun yang terdapat pada aplikasi shopee.

4. KESIMPULAN

Proses pemberdayaan perempuan yang telah dilakukan menghasilkan kesimpulan bahwa:

1. Program dilaksanakan pada industri konveksi dengan memanfaatkan bekas konveksi atau yang sering disebut sebagai limbah.
2. Program yang dilaksanakan dalam rangka melakukan pemberdayaan perempuan adalah dengan melakukan pelatihan pengolahan limbah dari konveksi menjadi batik,

- pelatihan menjahit, pelatihan membuat pengesat kaki, serta digitalisasi desa dengan melakukan pemasaran secara *online* di shopee.
3. Melalui program pemberdayaan perempuan yang dilakukan satu kali hingga dua kali ini, mampu meningkatkan kemandirian ekonomi perempuan dengan bentuk nyata terdapat peningkatan penghasilan pada perempuan yang menjadi subjek dengan diimbangi pula semakin meningkatnya pembelian produk karena telah dilakukannya promosi pada aplikasi shopee. Untuk itu, mampu ditarik kesimpulan bahwa pengabdian masyarakat ini berdampak positif pada peningkatan kemandirian ekonomi perempuan di Desa Tingkir Lor, Kecamatan Tingkir, Kota Salatiga.

Referensi

- Herwina, W. (2023). *Perencanaan Program Pendidikan Masyarakat*. Madiun: Bayfa Cendekia Indonesia.
- Musa, A. E., Latiep, I. F., Herlina, A., Toatubun, M., & Furwanti, R. (2023). *Peran Kepemimpinan Perempuan Dalam Birokrasi*. Makassar: Nas Media Pustaka.
- Rachmawati, E. (2021). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Wisata*. Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Rosdiana, W. (2015). Analisis Pemberdayaan Perempuan Desa (Studi di Desa Bulutengger Kecamatan Sekaran Kabupaten Lamongan). *JKMP*, Vol. 3, No. 2.
- Taufika Y. D., & Rahayu, S. (2018). Kajian Pola Aliran Pada Industri Konveksi Di Desa Tingkir Lor, Kecamatan Tingkir. *Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)*, Vol. 7, No. 1.
- Yuniawati, R. A. (2021). Pemberdayaan Perempuan Dalam Membangun Kemandirian Ekonomi. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, Vol. 5, No. 1.